

## **BAB V**

### **ANALISA DATA**

#### **A. Upacara Kematian Agama Hindu Di Pura Krematorium Jala Pralaya**

Upacara kematian ini bersifat wajib bagi keluarga yang telah ditinggal mati. Dalam proses upacara kematian, ada yang yang dilakukan dengan di pendem ada juga yang di aben, namun pada dasarnya jenazah yang sudah di kubur sewaktu-waktu juga harus di bakar. Upacara kematian ini sangat berbeda dengan upacara yang lain, tempat upacara ini memang hanya ada satu di kota Sidoarjo. Berbeda dengan upacara-upacara yang lain, upacara kematian dengan kremasi (dibakar) ini harus dilaksanakan di krematorium.

Menurut kepercayaan umat Hindu, ketika manusia itu meninggal *Suksma Sarira* dengan *Atma* akan pergi meninggalkan badan. *Atma* yang sudah begitu lama menyatu dengan *Sarira*, atas kungkungan *Suksma Sarira*, sulit sekali meninggalkan badan itu. Padahal badan sudah tidak dapat difungsikan, lantaran beberapa bagiannya sudah rusak. Hal ini merupakan penderitaan bagi *Atma* (roh).

Untuk tidak terlalu lama atma terhalang perginya, perlu badan kasarnya di upacarakan untuk mempercepat proses kembalinya kepada sumbernya dialam yakni Panca Maha Bhuta. Demikian juga bagi sang *atma* perlu dibuatkan upacara untuk pergi ke alam *pitra* dan memutuskan keterikatannya dengan badan kasarnya. Proses inilah yang disebut *Ngaben*.

Ngaben merupakan upacara peleburan jasad agar Roh (atma) terbebas dari hubungan, getaran, gangguan dari raga, sehingga atma bisa kembali kepada Brahma. Kalau upacara *ngaben* tidak dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, badan kasarnya akan menjadi bibit penyakit, yang disebut *Bhuta Cuwil*, dan *Atma* nya akan mendapat Neraka.

Selain untuk mendoakan sang mayit, para umat juga mengakui betapa pentingnya menghormati sang mayit terkhusus pada keluarga yang telah ditinggal, serta menumbuhkan rasa solidaritas, kebersamaan, menghargai satu dengan umat yang lain serta dengan adanya upacara kematian yang tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi dan saling mengenal antar umat yang lain.

Dalam melakukan upacara kematian, bentuk banten atau sarana upacara terbagi menjadi tiga macam yaitu : banten sederhana atau *Nista*, banten menengah atau *Madya*, dan banten mewah atau *Uttama*. Hal ini tergantung dari kemampuan ekonomi setiap orang karena kadang setiap orang malu jika upacara yang dilakukan kecil-kecilan atau sederhana, sehingga seakan-akan upacara yang dilaksanakan kurang bermanfaat padahal tujuan upacara sebagai bentuk penghormatan orang meninggal. Sedangkan mengenai sarana upacara atau *banten* yang digunakan sudah disiapkan di pura Krematorium yang menjadi tanggung jawab panitia pelaksana yang sebelumnya sudah dikonfirmasi oleh pihak keluarga.

Seperti halnya masyarakat Jawa pada umumnya, setelah semua prosesi dirumah seperti memandikan jenazah mengkafani dan sebagainya sudah dilaksanakan dan akan diberangkatkan ke krematorium, ada beberapa sambutan-sambutan dari pihak-pihak yang terkait untuk memberikan ucapan belasungkawa dan sambutan dari keluarga yang telah berduka cita memohon agar warga bisa memaafkan segala kesalahannya, dalam agama Hindu ini disebut dengan *mapeget*.

Selama proses upacara berlangsung, pihak keluarga dianjurkan memakai kain yang berwarna putih untuk di pakainya sebagai sarung. Ketika proses upacara berlangsung dianjurkan pula membaca kidung-kidung suci, dan pelayat diharapkan tenang.

Dalam pura Krematorium Jala Pralaya terdapat keunikan tersendiri, yaitu ketika membakar sang mayit, umat Hindu umumnya menggunakan kayu bakar, sedangkan dalam pura Krematorium Jala Pralaya pembakaran tidak menggunakan kayu, tapi bisa dibilang diopen, dengan menggunakan alat pembakaran yang sudah disediakan. Mungkin ini untuk menghemat pengeluaran biaya, disamping itu jika menggunakan kayu masih perlu membeli dan itu membutuhkan waktu banyak, sedangkan upacara pembakaran mayit harus secepatnya dilakukan. Namun ini tidak menjadi sebuah masalah, karna pada dasarnya tujuan utamanya adalah membakar jenazah sampai menjadi abu.

Sedangkan pelayat sendiri juga bukan dari umat Hindu saja, ada beberapa umat muslim yang juga ikut melayat dan berpartisipasi dalam proses

pembakaran, ini menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan bukanlah menjadi alasan untuk tidak saling bersosialisasi, kebanyakan non Hindu yang ikut melayat adalah dari kerabat dekat beserta tetangga si mayit.

Secara garis besar, langkah- langkah atau tahapan pelaksanaan upacara Ngaben bagi umat Hindu adalah melakukan pembersihan jenazah dengan cara dimandikan air bersih yang dicampur dengan bunga-bunga. Setelah itu mayit dibungkus dengan kain putih, lalu di tempatkan pada wadah yang dikenal dengan Jempana yang disiapkan oleh warga setempat, setelah itu jenazah dibawa menuju tempat pembakaran mayat.

Setelah dilakukan pembakaran mayat, selanjutnya abu dari hasil pembakaran dihanyutkan ke laut atau sungai sehingga tidak ada lagi sisa-sisa unsur badan kasar karena sudah dikembalikan ke asalnya (Panca Maha Bhuta).

Proses terakhir dari pada rangkaian upacara ngaben itu adalah dibuatkan tempat bagi arwah (Atman) dan diletakkan pada pura masing-masing keluarga. Akhir upacara Ngaben itu adalah, penempatan sang Atman di pura-pura keluarga besar masing-masing untuk didoakan bersama-sama.

Upacara kematian (ngaben) dianggap sebagai simbolis pengantar atma (jiwa) ke alam pitra (baka). Proses pengantaran atma ke alam pitra merupakan prinsip utama yang lalu dituangkan melalui simbol berupa upacara yang disebut Ngaben. Oleh karena itu proses pengantaran atma (jiwa) ke alam pitra (baka) tersebut merupakan prinsip pertama dalam ontologi upacara ngaben.

Pada inti upacara kematian adalah pengembalian unsur-unsur jasad ke alam *makro*. Tanpa upacara apapun juga sebenarnya tidak ada masalah, tapi kita manusia adalah makhluk yang berbudaya dan beradab, tidak sama dengan hewan maka dari itu diperlukan ritual upacara kematian.

### **B. Relevansi Konsep Simbol yang Sakral dan Profan Mercia Eliade Dengan Upacara Kematian Di Pura Krematorium Jala Pralaya**

Setiap pelaksanaan upacara keagamaan mengandung nilai-nilai susila dan tatwa didalamnya, yang diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol. Yang perlu dipahami bahwa upacara dengan sarana upacara seperti banten atau sesaji bukanlah semata-mata mempersembahkan makanan untuk disuguhkan kepada Tuhan dengan segala manifestasi-Nya, tetapi banten atau sesaji tersebut adalah bahasa simbol yang sakral, suci dan sebagai media untuk memvisualisasikan ajaran agama.

Semua simbol yang digunakan oleh umat Hindu terutama dalam upacara kematian atau sering disebut dengan ngaben atau kremasi di Pura Krematorium Jala Pralaya Juanda Kabupaten Sidoarjo, merupakan simbol-simbol yang dianggap sakral dan mempunyai makna penting dalam kehidupan beragama umat Hindu setempat. Simbol-simbol yang digunakan umat Hindu dalam upacara kematian berfungsi sebagai alat komunikasi kepada Tuhan yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai pada saat upacara dilaksanakan.

Dalam ritual kematian agama Hindu sebelum mayit atau jenazah itu dibakar diperlukan beberapa tirtha, yang terdiri dari : 1). Tirtha pembersih, fungsinya membersihkan mayit ketika mresihin (memandikan mayit), 2). Tirtha panglukatan, untuk menghilangkan segala mala atau keburukan, 3). Tirtha pangentas fungsinya untuk mensucikan dan melepaskan sang mayit dari ikatan badan duniawi, 4). Tirtha pamrajan dan dalem prajapati yang berfungsi sebagai keterangan bahwa mereka telah dilepas dari ikatannya secara individual.

Menurut peneliti keempat tirtha tersebut merupakan tirtha atau air yang disakralkan karena tirtha tersebut merupakan sarana berkomunikasi (mediator) kepada tuhan untuk menyampaikan dan menyuarakan pesan-pesan ajaran agama.

Hal ini sangat sesuai dengan teori Mercia Eliade, dia menegaskan bahwa simbol merupakan manifestasi yang nampak dari ritus dan berfungsi sebagai alat komunikasi, menyuarakan pesan-pesan ajaran agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Khususnya yang berkaitan dengan etos dan pandangan hidup, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh adanya upacara tersebut.

Selain itu, simbol berfungsi sebagai mediator manusia untuk berhubungan dengan yang sakral. Sebab, manusia tidak bisa mendekati yang sakral secara langsung, karena yang sakral itu adalah transenden. Sedangkan manusia adalah makhluk temporal yang terikat di dalam dunianya. Manusia bisa mengenal yang sakral melalui simbol. Dengan demikian, simbol merupakan

suatu cara untuk dapat sampai pada pengenalan terhadap yang sakral dan transenden.

Sedangkan proses pelaksanaannya dilaksanakan di pura krematorium yang dipimpin oleh pandeta dan asistennya, hal ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Mercia Eliade bahwa yang sakral adalah tempat dimana segala keteraturan dan kesempurnaan berada, tempat berdiamnya roh para leluhur, para kesatria dan dewa dewi, asalkan manusia menemukan dan meyakinkannya sebagai yang sakral.

Cara kerja simbol menurut Eliade adalah bahwa satu hal yang perlu ditekankan, bahwa semua yang ada dalam kehidupan ini yang bersifat biasa-biasa saja adalah bagian yang profan. Semuanya ada hanya untuk dirinya sendiri atau wujud dan hakikatnya sendiri. Tapi dalam waktu-waktu tertentu, hal-hal yang profan dapat ditransformasikan menjadi yang sakral. Sebuah benda, seekor binatang dan lain sebagainya bisa menjadi tanda yang sakral, asalkan manusia menemukan dan kemudian meyakini bahwa semua itu sakral. Jadi, seluruh obyek simbolik itu bisa dikatakan memiliki karakter ganda. Di satu sisi tetap menjadi dirinya seperti sediakala, di sisi lain bisa berubah menjadi sesuatu yang baru, sesuatu yang beda dengan yang sebelumnya

Untuk lebih jelasnya perbedaan antara kedua entitas ini bisa dilihat dalam tabel di bawah:

Tabel 1

NO	Profan	Sakral
1	Wilayah urusan sehari-hari, hal-hal yang biasa, tak disengaja, dan pada umumnya tidak penting.	Wilayah supernatural, hal-hal yang luar biasa, mengesankan, dan penting.
2	Sesuatu yang mudah menghilang, mudah pecah, penuh bayang-bayang.	Sesuatu yang abadi, penuh dengan substansi dan realitas.